

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang mempunyai luas lahan yang sangat luas menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris dimana kehidupan penduduknya bergantung kepada bercocok tanam serta Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat banyak. Di negara seperti Indonesia pertanian memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat terlebih dengan meningkatkan kebutuhan masyarakat akan pangan dan hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia. Banyaknya penduduk yang bekerja di zona pertanian menjadikan betapa pentingnya produk pertanian bagi keseluruhan perekonomian nasional. (Arfida Boedi, 2018).

Sektor pertanian dalam makna luas dipaparkan dalam konsep pendapatan nasional bersumber pada lapangan usaha. Terdapat 5 subsektor pertanian yang termasuk ke dalam makna luas yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan serta subsektor perikanan. Subsektor pertanian yang paling banyak memberikan kontribusi dari keseluruhan subsektor tersebut, hal tersebut menjadikan meningkatnya pemasukan petani serta memperluas lapangan pekerjaan karena subsektor tanaman pangan menghasilkan bahan baku yang mendukung pemenuhan kebutuhan penduduk. Padi dan jagung merupakan tumbuhan pangan yang paling banyak diproduksi, karena padi telah menjadi komoditas strategis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain

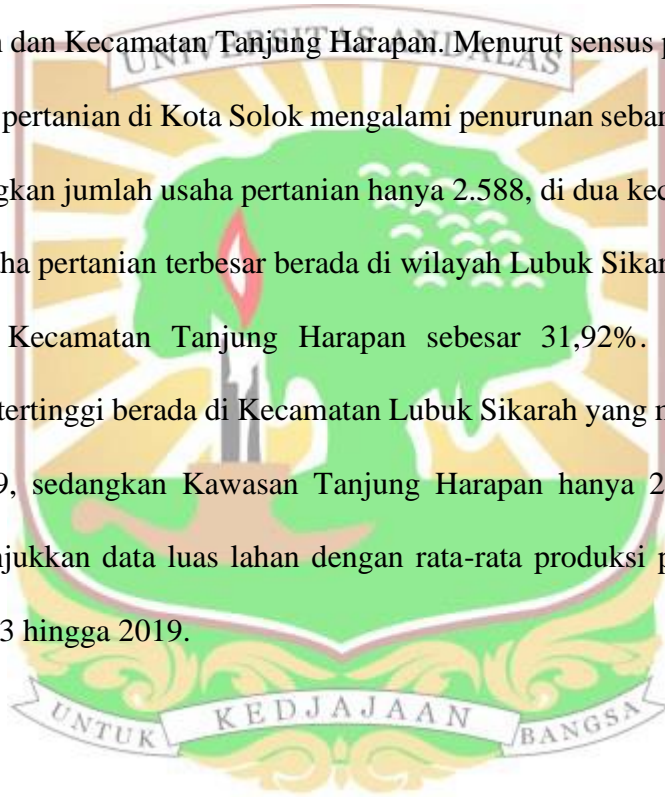
menjadi sumber pemasukan bagi para petani untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari padi juga menjadi sumber bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu ketersediaan tumbuhan pangan padi harus tetap dijaga, terpelihara, berkepanjangan dan harus selalu ditingkatkan. (Mahali, 2020)

Salah satu provinsi yang memiliki potensi besar dalam menyumbang produksi beras nasional yaitu Provinsi Sumatera Barat. Didukung oleh sumber daya alam dan kondisi iklim yang kondusif, Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu 5.441.197 jiwa dengan luas wilayah 42.012,89 kilometer persegi yang merupakan salah satu peluang penting untuk meningkatkan produksi beras. Menurut badan pusat statistik (BPS Sumatera Barat, 2019) jumlah rumah tangga komersial pertanian pada tahun 2018 sebanyak 693.023. terlihat dari perubahan produksi beras setiap tahunnya, menurut badan pusat statistik (BPS) produksi beras di Sumatera Barat pada tahun 2019 mencapai 1.482.996/ton dan luas lahan panen pada tahun 2019 adalah 311.671.23 hektar.

Salah satu komoditas yang mendorong pertumbuhan sektor pertanian adalah komoditas beras atau padi. Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2019, komoditas padi menyumbang 6,74% dari sub usaha tanaman pangan. Ini semakin meyakinkan bahwa Sumatera Barat memiliki peluang bagus untuk meningkatkan produksi padi negara. Melihat kenyataan bahwa status komoditas padi baik dari sisi pasokan bahan baku maupun konsumsi dalam negeri begitu berarti, penurunan produktivitas dan lambatnya pertumbuhan produksi beras tentunya akan berdampak negatif bagi Sumatera Barat, khususnya Indonesia secara keseluruhan. Situasi ini juga akan menyebabkan Indonesia pada negara lain yang semakin meningkat dapat mengancam ketahanan dan kedaulatan pangan. Oleh karena itu, diperlukan analisis

untuk mengetahui faktor produksi mana yang responsif terhadap produksi beras. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan produksi beras maka dapat dirumuskan kebijakan strategis untuk meningkatkan produksi padi. (BPS Kota Solok, 2019)

Salah satu daerah penghasil padi di Sumatera Barat adalah Kota Solok. Kota Solok adalah sebuah kota yang dikenal sebagai kota beras, dengan luas area pesawahan 875 hektar. Kota Solok terbagi atas dua kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan. Menurut sensus pertanian (2013) jumlah usaha pertanian di Kota Solok mengalami penurunan sebanyak 1.528 turun 37,12% sedangkan jumlah usaha pertanian hanya 2.588, di dua kecamatan tersebut komponen usaha pertanian terbesar berada di wilayah Lubuk Sikarah yaitu sebesar 68,08%, dan Kecamatan Tanjung Harapan sebesar 31,92%. Daerah dengan produksi padi tertinggi berada di Kecamatan Lubuk Sikarah yang mencapai 14.787 ton pada 2019, sedangkan Kawasan Tanjung Harapan hanya 2.795 ton. Tabel berikut menunjukkan data luas lahan dengan rata-rata produksi padi Kota Solok dari tahun 2013 hingga 2019.



Tabel 1.1 : Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Padi di Kota Solok Periode 2013-2019

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-RataProduksi (Ton/Ha)
2013	2.212	15.225	6,88
2014	2.394	15.656	6,54
2015	2.301	16.041	6,67
2016	2.450	16.170	6,66
2017	2.606	17.382	6,67
2018	2.477	16.521	6,67
2019	2.672	17.823	6,58

Dapat dilihat pada tabel rata-rata produksi padi pada tahun 2013 6,88 ton/ha, dan mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu 6,54 ton/ha, lalu pada tahun 2015 sampai tahun 2018 rata-rata produksi padi sebesar 6,67 ton/ha, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 menjadi 6,58 ton/hektar. Luas lahan termasuk indikator yang penting dalam proses produksi padi. Dan dapat dilihat luas lahan meningkat dari 2.212 ha pada tahun 2013 menjadi 2.672 ha pada tahun 2019.

Kecamatan Lubuk Sikarah memiliki luas wilayah 35 km² dengan populasi 38.350 jiwa pada tahun 2018. Dengan luas area pesawahan 675 ha, dengan luas lahan yang cukup besar memungkinkan Kecamatan Lubuk Sikarah memegang peranan penting dalam produksi padi di Kota Solok, produksi padi di Kecamatan Lubuk Sikarah pada tahun 2019 sebesar 14.787 kg. dengan jumlah penduduk yang bekerja disektor pertanian sebanyak 1.419. karena Kecamatan Lubuk Sikarah menghasilkan produksi padi yang tinggi, peran pemerintah dalam mempertahankan

produksi tersebut sangatlah penting agar produksi padi di kecamatan lubuk sikarah bisa terus meningkat. Pemerintah berupaya membuat kebijakan agar lahan pertanian tetap terjaga dan adanya larangan untuk melakukan pembangunan di area pesawahan, tepatnya berada di Kecamatan Lubuk Sikarah yang lebih dikenal dengan kawasan sawah Solok, yang tidak boleh ada pembangunan dan dialih fungsikan lahannya. Hal tersebut diatur dalam **Perda Kota Solok Nomor 41 Tahun 2009** tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan, pembatasan pemberian izin mendirikan bangunan (IMB) dan tidak mengeluarkan IMB Pada lahan sawah produktif, melibatkan tokoh masyarakat dalam menentukan pemberian izin IMB serta pemberian sanksi bagi masyarakat yang mengkonversi lahan sawah produktif ke penggunaan pertanian. Karena pemerintah Kota Solok berupaya mempertahankan area tersebut sebagai ciri khas Kota Solok, dan pemerintah berusaha untuk mempertahankan hasil produksi padi dari Kawasan Sawah Solok tersebut yang sekarang juga telah menjadi agrowisata sawah Solok. (BPS Kota Solok, 2018).

Area kawasan sawah solok memang suatu area pesawahan yang sangat istimewa bagi masyarakat Kota Solok, dimana area Kawasan sawah solok menghasilkan padi yang berkualitas dan sudah terkenal diberbagai daerah. Dimulai dari lahan sawah yang tidak pernah beralih fungsi dikarekan telah diatur dalam peraturan daerah Kota Solok yang bertujuan untuk mempertahankan kesejahteraan petani di area kawasan sawah solok. Setiap petani di area Kawasan sawah solok juga sudah dijamin dan terlindungi karena diberikan surat kepemilikan lahan jadi para petani tersebut membayar pajak sesuai dengan luas lahan yang mereka miliki. Dan dari segi perairan para petani area kawasan sawah solok tidak perlu khawatir

lagi karena sudah terjaminnya saluran irigasi di area kawasan sawah Solok. Karena irigasi sudah sangat lancar mengalir ke sawah-sawah para petani melalui lobang cacing jadi petani merasa tidak pernah kesulitan dalam memperoleh air untuk mengairi sawah mereka. Dan juga irigasi di area kawasan sawah Solok yang memegang kendalinya adalah dari Provinsi, karena jika ada kerusakan dari irigasi tersebut, para petani di area kawasan sawah Solok harus melapor terlebih dahulu kepada pemerintah Kota Solok atau dinas pertanian Kota Solok, sehingga pemerintah Kota Solok yang melaporkan ke bagian provinsi agar dilakukannya perbaikan irigasi.

Luas lahan di Kawasan Sawah Solok 130 hektar dengan produksi rata-rata disetiap tahunnya sebesar 780 ton. Produksi padi di Kota Solok memang lebih banyak didominasi dari produksi padi di kawasan sawah Solok dikarenakan status lahan yang tidak pernah beralih fungsi menjadi area pemukiman. Namun masalah lain yang dirasakan para petani di Kota Solok yaitu produksi padi yang tidak mencapai target panen yang disebabkan karena hama dan penyakit tanaman sehingga mengakibatkan produksi petani tidak meningkat, dan ada juga beberapa varietas padi yang tidak tahan terhadap hama penyakit. Selain itu pengurangan jumlah petani juga terjadi di kawasan sawah Solok dikarenakan petani generasi muda hanya sedikit berpartisipasi dalam pertanian dan hanya didominasi generasi tua dengan jumlah petani hanya sebanyak 510 orang. (BPS Kota Solok, 2019).

Sektor pertanian memang menjadi salah satu perhatian bagi pemerintah Kota Solok dalam menyokong perekonomian daerah dan masyarakat. Usahatani padi di Kota Solok sangat penting dan strategis sehingga jika tingkat produksi petani yang tinggi mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Kota Solok.

Mengingat sektor pertanian merupakan tumpuan perekonomian bagi masyarakat, karena sebagian masyarakat Kota Solok menjadikan usahatani padi menjadi usaha utama dalam menunjang perekonomian keluarga.

Upaya dalam mempertahankan produksi padi di Kota Solok menjadikan Kota Solok sebagai sorotan dalam sektor pertanian, potensi yang dihasilkan dari hasil produksi padi di Kota Solok menjadikan Kota Solok sebagai kota penghasil beras dengan kualitas yang baik dan terciptanya lahan agrowisata Sawah Solok, yang tentunya tidak lepas dari pengaruh faktor cuaca dan tanah yang subur sebagai penolong dalam proses produksi padi di Kota Solok. Terlebih di Kawasan Sawah Solok yang merupakan kawasan agrowisata yang menarik perhatian masyarakat di dalam maupun di luar Kota Solok yang lahannya masih terjaga dan tidak ada peralihan fungsi lahan, sehingga produksi padi masih bisa dioptimalkan agar menciptakan kualitas hasil produksi padi bisa terjaga.

Adapun beberapa faktor yang diduga mempengaruhi naik turunnya produksi padi di Kawasan Sawah Solok seperti luas lahan, karena luas lahan yang produktif akan mempengaruhi hasil produksi padi, jadi apabila masih banyak terdapat lahan sawah yang produktif maka akan meningkatkan hasil produksi dan jika luas lahan sawah yang produksi terus ditingkatkan maka akan menambah jumlah produksi petani. Biaya pupuk juga diduga mempengaruhi hasil produksi karena jika harga pupuk yang murah dan berkualitas dan bisa dijangkau oleh para petani maka akan membantu petani meningkatkan hasil produksi. Jumlah tenaga kerja juga termasuk faktor yang dapat menunjang produksi padi para petani karena jika semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan dalam

menggarap sawah maka hasil garapan sawah akan cepat selesai sehingga produksi akan semakin meningkat.

Begitu juga dengan penggunaan benih dalam proses penggarapan sawah karena jika penggunaan benih yang bermutu rendah dan tidak bersertifikat dapat menghambat produksi padi petani, dimana kebanyakan petani di area kawasan sawah Solok menuai benih dari hasil panen padi sebelumnya dan bahkan dilakukan secara turun temurun meskipun dari anggota pertanian sudah menyediakan benih yang berkualitas namun para petani masih banyak menggunakan atau menuai benih dari hasil dari panen padi sebelumnya. Harga jual juga menjadi faktor dalam produksi padi petani kawasan sawah Solok karena jika harga jual padi tinggi maka petani juga akan mendapatkan pendapatan yang tinggi dari hasil produksi. Cuaca juga dapat dikatakan menjadi pengaruh dalam proses penggarapan sawah karena jika cuaca yang tidak menentu dapat mempengaruhi produksi padi contohnya saja ketika musim kemarau dapat menyebabkan lahan sawah menjadi kering apalagi jika irigasi yang tidak mengairi sawah dengan baik, karena jika irigasi sawah semakin luas dapat membantu petani memproduksi padi dalam waktu yang cepat, yang biasanya hanya bisa panen dua kali dalam setahun, dengan irigasi yang lancar akan membuat petani bisa panen tiga kali dalam setahun.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Petani di Area Kawasan Sawah Solok**”.

1.2 Rumusan Masalah

Secara ekologis Kota Solok merupakan daerah yang potensial untuk mengembangkan budidaya padi, dengan demikian keberadaan lahan potensial tersebut juga akan meningkatkan kesejahteraan petani. Akan tetapi, hasil padi

petani di Kota Solok tidak sesuai dengan harapan karena hal ini disebabkan hasil padi yang dihasilkan tidak sesuai dengan tujuan petani. Dari segi ekonomi produksi merupakan indikator yang mengukur kesejahteraan masyarakat dan kondisi ekonomi. Sebab itu untuk meningkatkan kesejahteraan dan status sosial masyarakat diperlukan adanya peningkatan produksi. Agar petani menghilangkan pikiran buruk mereka terhadap pekerjaan sebagai petani padi tidak menyetahterakan.

Efisiensi produksi yang rendah dan kendala petani yang tidak mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi itu sendiri juga menjadi salah satu kendala dalam upaya peningkatan produksi petani. Terlepas dari dorongan dan subsidi pemerintah, peningkatan kesejahteraan petani masih belum memungkinkan.

Berdasarkan keadaan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh luas lahan terhadap jumlah produksi padi di kawasan sawah Solok ?
2. Seberapa besar pengaruh biaya pupuk terhadap jumlah produksi padi di kawasan sawah Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui besarnya pengaruh luas lahan terhadap tingkat produksi petani di kawasan sawah Solok.
2. Mengetahui besarnya pengaruh biaya pupuk terhadap tingkat produksi petani di kawasan sawah Solok.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat ini bermanfaat untuk komponen tertentu yaitu peneliti itu sendiri, petani, pemerintah, dan bagi peneliti berikutnya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan peneliti terhadap produksi padi, saran bagi peneliti petani dan keluarga serta untuk menyelesaikan Pendidikan S1
2. Bagi pemerintah, penelitian ini sangat bermanfaat untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani
3. Bagi petani, penelitian ini sangat berguna dengan data dan saran agar produksi padi petani meningkat
4. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup

Setiap penelitian perlu menyesuaikan ruang lingkup kualitas dan kuantitas. Bertujuan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini. Ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian yang dipilih adalah area kawasan sawah Solok, karena tren negatif dari sektor pertanian , dimana diketahui bahwa kawasan sawah Solok mengalami masalah dalam memproduksi padi yang disebabkan hama dan penyakit dan adanya beberapa varietas padi yang tidak tahan terhadap hama penyakit, serta penurunan jumlah petani
2. Variabel independen dari penelitian ini meliputi luas lahan dan biaya pupuk
3. Variabel dependen dari penelitian ini meliputi produksi padi dari petani padi

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari penelitian ini penulis menjelaskan tentang sifat sistematis penulisan yang terdiri dari lima bagian:

Bab I: Mencakup latar belakang, masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, dan sitem penelitian.

Bab II: Mengusulkan kerangka berpikir dalam bentuk teoritis termasuk bertani, produksi petani dan teori yang mempengaruhi produksi petani padi, serta penelitian sebelumnya.

Bab III: Mendiskusikan bidang penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, pembentukan model, definisi variable operasi, metode pemrosesan dan metode pengujian statistik

Bab IV: Uraian wilayah penelitian, kondisi geografis wilayah penelitian, kondisi sosial masyarakat wilayah penelitian.

Bab V: Hasil penelitian dan pembahasan, gambaran umum petani di area kawasan sawah Solok, hasil penelitian, koefisien determinasi, uji F, uji t, analisis koefisien dan implikasi kebijakan dari perspektif produksi.

Bab VI: Kesimpulan dan saran.

